

Ramadhan dan Budaya Etos Kerja

Zainal Arifin, MA

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat
Kemenag RI

Abstract:

Ramadan is often interpreted as a month of fasting an sich, so that all activities, especially physical, almost decreased productivity. In fact, referring to the explanation of the Qur'an, Hadith and early Islamic history, Ramadan is the best moment to show the spirit of performers to the tremendous changes, both physical and spiritual. The spirit that was later known as a "work ethic". Ramadan is essentially a serious effort to forge a person to have a better work ethic, not vice versa. Therefore, none of the objectives (maqasid) worship which encourages the perpetrators to be lazy and counterproductive act during the run.

Keywords: Ramadhan, etos kerja, puasa

"Hakikat puasa adalah membentuk pribadi yang bertakwa, intinya pengendalian diri supaya terhindar dari sifat-sifat tercela....."

(alm. KH. Zainuddin MZ).

Pendahuluan

Ramadhan 1432 H segera datang menghampiri. Seperti halnya tahun-tahun yang lalu, untuk kesekian kalinya umat Islam di berbagai belahan dunia akan kembali diuji keimanannya dalam diklat tahunan yang bernama "bulan Ramadhan." Diklat ini berlaku umum, tidak mengenal etnis, warna kulit, suku bangsa, dan bahasa. Ia menyapa secara universal, bagi siapapun yang muslim, sudah usia baligh, berakal dan yang bersangkutan mampu untuk berpuasa,¹ akan mendapatkan sapaannya. "*Marhaban ahlam wasahlan Ya Ramadhan.*"

Terdapat ulasan menarik terkait dengan ungkapan yang kerap disematkan setiap bulan Ramadhan tiba. Yakni sambutan; "*Marhaban Ya Ramadhan,*" yang secara literal berarti; "Selamat datang wahai bulan Ramadhan." Ungkapan *marhaban* sama artinya dengan "ahlan wasahlan." Namun, biasanya term *rahaba* (*marhaban*) lebih banyak diperuntukkan kepada seorang tamu mulia/terhormat/agung, berbeda dengan *ahlan wasahlan* yang biasanya sering digunakan untuk menyambut tamu atau teman sebaya. Dalam konteks ini ungkapan penyambutan tersebut menyiratkan pesan bahwa, Ramadhan adalah tamu agung dan istimewa yang harus disambut, dihormati, dimanfaatkan dan jangan disia-siakan. Tentu, penghormatan terhadap Ramadhan bukan dengan cara seperti kita kedatangan tamu secara visual, akan tetapi penghormatan tersebut dengan cara meng-optimalkan momen kedatangannya sekuat tenaga, guna menggapai pahala dari Allah, disertai dengan introspeksi atas berbagai kesalahan tahun lalu, dan semoga tidak terulang pada Ramadhan sekarang.

Tegasnya, keagungan bulan Ramadhan belum cukup hanya dengan sambutan: "*Marhaban Ya Ramadhan,*" atau dengan kombinasi; "*Marhaban ahlam wasahlan Ya Ramadhan.*" Sama tidak tepatnya dengan ungkapan kita saat mengenang Rasulullah dengan: *marhaban ya nural-aini, marhaban jaddal-husaini, marhaban ahlam wasahlan, marhaban ya khaira da'i,* tanpa diiringi keseriusan untuk mengikuti *uswah* dan

qudwah-nya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun Ramadhan, ia tidak akan bermanfaat banyak, bila hasil tempaannya hanya berlaku *limited edition* (hanya mampu bertahan sebulan), tidak mampu membumi.

Terdapat sederet pertanyaan yang idealnya dijadikan starting point dalam rangka *isti'dad* (mempersiapkan diri) menyambut kedatangannya. Diantaranya, sudah mampukah kita mempertahankan nilai-nilai ketakwaan Ramadhan 1431 H/2010 M, menuju peningkatan di Ramadhan tahun ini? Apakah kita benar-benar telah berhasil menginternalisasi hakikat Ramadhan tahun lalu? Apakah pelaksanaan ibadah Ramadhan yang kita jalani selama ini benar-benar berangkat dari rasa keimanan atau sekedar memenuhi kewajiban? Mampukah hasil Ramadhan kemarin teraplikasi secara nyata dalam kehidupan kita hingga sekarang?. Begitupun dalam konteks dunia kerja; mampukah bulan Ramadhan ini mengubah main set kita dalam bekerja, yakni tetap memacu produktifitas, kreatifitas dan tetap bersemangat?.

Ajaran Islam secara "terang benderang" menegaskan bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah, ampunan, bulan melatih kesabaran, memupuk semangat berbagi dengan sesama, amal ibadah dilipatgandakan pahalanya dan bentuk-bentuk keutamaan yang lain. Dalam konteks amal ibadah yang pahalanya dilipatgandakan misalnya, jelas melaksanakan puasa Ramadhan bukanlah sekedar berarti memenuhi ibadah ritual atau yang lebih familier disebut *ibadah mahdhah*, namun juga ibadah yang berdimensi sosial. Tentu menjadi mafhum, menjalankan ibadah Ramadhan bukanlah sekedar ibadah tanpa usaha. Namun dalam kenyataannya, fenomena yang terjadi acapkali dimaknai terbalik, sehingga jauh api dari panggang. Ada kesenjangan antara idealita dan realita, Ramadhan yang harusnya mampu menempa produktifitas justru memicu degradasi hasil kerja di semua sektor. Alih-alih amal ibadah yang mengalami kenaikan, justru pengeluaran anggaran belanja yang terdongkrak dan terkerek naik. Mungkin ada benarnya ungkapan

yang menyatakan; "Puasa yang harusnya bisa *"ngirit"* ternyata justru *"ngorot"* (makin boros).

Fenomena di atas setidaknya memberikan gambaran dan indikasi betapa "mengenaskan" dan memprihatinkan kualitas ibadah Ramadhan kita, bahwa secara kasat mata, nilai spiritual Ramadhan yang oleh banyak kalangan dipahami harusnya mampu memenej dan mengekang (*al-imsak*), justru kerap kali bias, berubah menjadi momentum tahunan yang lebih menjanjikan secara materi, seperti; ajang bisnis, mudik, dan beberapa hal yang lain yang terkadang justru mengalahkan nilai amaliah Ramadhan itu sendiri. Sehingga, pelaksanaan tarawih hanya ramai dalam minggu-minggu pertama di bulan Ramadhan. Sementara dua minggu terakhir yang seharusnya mampu menaikkan intensitas ibadah, justru jamaah masjid semakin sepi. Yang ramai justru pusat-pusat perbelanjaan, mall, dan jalan-jalan raya yang menjadi konsentrasi mudik lebaran.

Euforia Ramadhan yang sama juga melanda di kalangan artis dan program siaran televisi. Biasanya saat bulan puasa tiba, hampir semua public figure berlomba menutup aurat/berpakaian islami, begitupun program-program acara televisi banyak menyuguhkan tayangan bernuansa religi. Namun, saat lepas dari Ramadhan semua kembali seperti kebiasaan sedia kala, nyaris tanpa meninggalkan bekas. Sungguh Ramadhan benar-benar hanya semacam "sakramen tahunan" yang kering dari nilai spiritual. Begitupun dalam dunia kerja, Ramadhan sangat identik dengan nuansa penurunan produktifitas dan semangat etos kerja.

Oleh karenanya, merujuk beberapa paparan di atas, tulisan ini bermaksud mengurai dan memberikan perspektif yang lebih luas, atau minimal menjadi piranti untuk introspeksi diri; bagaimana sebenarnya Islam memandang Ramadhan dalam kaitannya dengan semangat kerja (etos kerja) yang kerap menjelma menjadi budaya malas. Apakah benar pelaksanaan puasa Ramadhan selalu berbanding lurus dengan menurunnya semangat kerja?.

Hakikat Bulan Ramadhan

Ramadhan secara etimologis berasal dari kata “ramadha” yang artinya; terik, sangat panas, membakar, menghanguskan. Sementara kata “ramadhan” sendiri, diartikan juga sebagai bulan kesembilan (tahun Qomariah).² Menurut al-Tabari, nama ramadhan berarti panas yang sangat (*syiddatul-harr*), sampai kemudian seekor anak unta berpisah dengan induknya. Sementara itu sebagian mufassir memahaminya sebagai bulan yang mana umat Islam diwajibkan oleh Allah untuk melaksanakan puasa sebulan penuh. Merujuk pada QS. al-Baqarah/2: 183 yakni, sebagai *ta'yin* (penegasan) dari kata “pada hari-hari yang ditentukan” (*ayyâmam ma'dûdât*) QS. al-Baqarah/2: 184.³

Mengkaji dan mengupas Ramadhan tidak bisa dilepaskan dengan puasa (*saum*), yang boleh dibilang satu paket dan merupakan salah satu ibadah tertua yang juga pernah dilakukan dan disyariatkan kepada umat-umat sebelum Nabi Muhammad saw. sebagaimana penegasan firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. al-Baqarah/2: 183).

Redaksi pada ayat “*min qablikum*”, menurut al-Maragi merupakan penegasan al-Qur’an yang memproyeksikan syariat puasa idealnya merupakan sebuah aktifitas yang mampu membersihkan jiwa, utamanya mengekang syahwat. Oleh karenanya hampir semua agama memiliki syariat menjalankan puasa. Bahkan agama watsaniyah hingga kini masih mentradisikannya.⁴

Berangkat dari makna filosofis "*ramadha*" yang berarti "membakar" di atas, hakikat Ramadhan adalah sebuah upaya serius dan sistematis untuk melakukan pembakaran karakter-karakter negatif, seperti hawa nafsu, keserakahan, segala sifat yang buruk, baik yang terkait dengan sifat negatif individu maupun sosial. Artinya, berpuasa di bulan Ramadhan adalah penuh dengan tekad, dedikasi, dan komitmen merubah kehidupan ke arah yang lebih baik, dan semuanya dilakukan dalam keadaan berpuasa di siang hari dan qiyamullail di malam harinya. Sebab, jikalau seseorang tidak jujur dalam pelaksanaannya, atau seandainya ia hendak berbohong berbuka di siang hari kemudian berpura-pura lemas setelahnya, juga tidak akan ada yang tahu, kecuali dirinya sendiri dan Allah. Inilah nilai *muraqabah* (merasa diawasi) yang diajarkan oleh Ramadhan bagi umat Islam.

Training ramadhan dilakukan secara serius dan sistematis. Tempaan-tempaan yang diajarkan selama bulan Ramadhan dilakukan dengan prasyarat niat, yakni sebuah kesadaran esoterik dalam diri yang tumbuh sebagai wujud kesadaran akan panggilan Allah *subhânahu wata'âla* dan komitmen dalam menjahui hal-hal yang membatalkan dari mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Agama mengajarkan pelaksanaan semua itu, harus didasari dengan motif keimanan dan harapan pahala (*ih̥tisâban*) hanya dari Allah semata. Dengan demikian, training ramadhan memiliki sistem yang jelas, sehingga jelas arah dan tujuannya.

Mengapa harus dengan upaya serius dan sistematis?. Sebab, rutinitas bulan Ramadhan yang datang setiap tahun, pada prinsipnya jelas mengajarkan nilai-nilai luhur yang "tidak cukup" diraih dalam satu Ramadhan dan itu harus terinternalisasi dan terkontrol secara kontinyu. Ibarat sebuah diklat, training penempaan diri tahunan Ramadhan juga membutuhkan evaluasi dan sekaligus *media controlling*. Semangat evaluasi inilah pada prinsipnya yang harus disiapkan secara matang setiap kali kita berada di gerbang bulan Ramadhan, sehingga perulangan Ramadhan mampu menjadi sebuah pendidikan kilat yang efektif, efisien dan konkrit.

Di sisi lain, diklat Ramadhan juga tidak mengenal tingkatan usia dan batas waktu. Siapapun, kapanpun, di manapun selama ia muslim, laki-laki maupun perempuan, berakal sehat dan mampu menjalankannya, maka baginya wajib berpuasa. Allah telah menegaskan bahwa sertifikat dan pahala Ramadhan berbeda dengan ibadah lain. Bila shalat berjamaah berpahala 27 derajat, membaca al-Qur'an setiap huruf 10 kebaikan, sedekah bisa terlibat 700 kali, maka khusus puasa Ramadhan Allah tegaskan "*as-shaumu li*" (puasa adalah milik-Ku), *wa ana ajzi bihi* (dan Aku-lah yang akan memberikan balasannya langsung).

Hakikat puasa pada dasarnya tidak sekedar menahan makan dan dahaga, yang selama ini banyak dijadikan "*brand*" Ramadhan. Ada banyak hal yang harus dikendalikan selama Ramadhan, seperti sikap, pandangan, pendengaran dan hati. Dengan demikian, dalam mempersiapkan kedatangannya harus dengan totalitas penjiwaan, baik secara jasmani dan rohani. Tentu, ibarat sebuah "mesin pembakaran," semuanya tidak akan mungkin berhasil tanpa adanya "aktifitas," dan bentuk aktifitas itulah yang secara otomatis membutuhkan dorongan tenaga. Kondisi orang berpuasa, sudah barang tentu "terbatas." sehingga, dengan kondisi terbatas, namun tetap dianjurkan untuk tetap beraktifitas. Inilah yang pada prinsipnya menjadi spirit dari semangat yang ada dalam kaitannya etos kerja.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri, kondisi fisik orang berpuasa akan selalu menurun. Hal ini disebabkan karena terbatasnya asupan makanan selama siang hari di bulan puasa, dan bangun tengah malam untuk makan sahur. Akan tetapi, bila dua kegiatan ini dijadikan "kambing hitam" pembenaran menurunnya semangat untuk berkarya, tentu hal ini akan bertolak belakang dengan fakta dan realita sejarah kemenangan Islam yang justru banyak terukir di bulan Ramadhan. Sebut misalnya peristiwa perang Badar, pembebasan kota Makkah (*Fathu Makkah*), perang Tabuk, penaklukan Spanyol, pembebasan Armenia⁵ dan dalam konteks keindonesian, pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan RI tentunya.

Tentu tidak mudah membayangkan, bagaiman kondisi tubuh yang relatif lemah mampu menggapai kemenangan aktifitas fisik sebagaimana tergambar di atas. Namun, sejarah orang-orang besar yang memiliki kekuatan keyakinan dan ketulusan niat mampu mengesampingkan arti asupan makanan dan segala bentuk nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Dan kekuatan semacam ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat, ketulusan tekad dan dimensi penghambaan kepada Allah dengan segenap jiwa-raga. Itulah sebenarnya, hakikat dari spirit panggilan Allah untuk berpuasa yang hanya di-*khitab* (ditujukan) dan di-*takhsish* (spesialkan) kepada orang-orang yang "telah beriman" (*âmanu*), bukan *yu'minu* (proses menuju iman), *aslamu* (telah memeluk Islam), dan *yuslimu* (sedang/akan Islam) dan redaksi sejenis. Penjelasan ini sekaligus untuk menjawab, kenapa banyak orang Islam, justru tidak melakukan puasa Ramadhan?. Sebab, yang melekat pada dirinya masih sebatas predikat muslim (*aslamu*), belum pada tahapan mukmin (*âmanû*). Sebab, hakikat keimanan bukanlah dilihat dari klaim dan ucapan, namun lebih pada action nyata untuk taat terhadap semua aturan yang telah Allah turunkan dan syariatkan.

Lebih lanjut Allah justru menutup perintah puasa dalam QS. al-Baqarah/2: 183 dengan harapan mendapat derajat ketakwaan, yang diungkapkan-Nya dengan redaksi *fi'il mudhari'* yang digandeng pengantar harf lit-taraji (harapan yang sangat mungkin terwujud), yaitu *la'allakum tat-taqûn* (agar kamu menjadi orang-orang bertakwa). Susunan redaksi ini bila dipahami dengan kaidah gramatikal bahasa Arab, yang menyebut bahwa *fi'il mudhari'* memuat makna sesuatu yang selalu berproses dan berkesinambungan (*at-tajaddud wal istimrar*), maka kata "*tat-taqun*" di atas adalah derajat ketakwaan tersebut adalah nilai ketakwaan yang bersifat progresif, perpotensi besar ter-*upgrade* setiap tahun. Bukan dengan redaksi *muttaqun* (bentuk *isim*), yang secara etimologis dapat dimaknai sebagai predikat takwa yang stagnan.

Oleh karenanya, lima belas abad yang lalu, Rasulullah telah mengingatkan dan mewanti-wanti umatnya secara serius. Bahwa bagi orang-orang yang beriman yang berpuasa, hendaknya waspada dalam memperhatikan nilai dari puasanya. Kalaulah menahan dari hal-hal yang membatalkannya secara hukum (fiqh) sudah mampu dilakukan, sudahkah ia menginjakkan kemampuannya untuk menahan selama bulan Ramadhan perilaku/ucapan yang berpotensi mengurangi pahala puasa itu sendiri. Jangan sampai pengorbanan menahan makan dan haus, hanya menjadi ibadah formalitas (*laisa min shiyâmihi*) yang kering dan tidak memiliki nilai berarti bagi kehidupannya. Dalam realitannya banyak yang lebih mementingkan batal-tidaknya puasa secara fiqh, sehingga fenomena Ramadhan menjadi sebatas ibadah ritual-formal hampir merata di khalayak umum.

Sabda Rasulullah:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ (رواه احمد عن ابى هريرة)

Artinya: "Berapa banyak orang yang berpuasa, namun mereka tidak mendapatkan manfaat/pahala sedikitpun dari puasanya, melainkan hanya lapar dan dahaga..." (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)⁶

Selain makna di atas, hampir mayoritas ulama yang menyepakati makna shaum dengan spirit *al-imsak* (menahan),⁷ sebenarnya juga masih memberikan ruang bahwa yang dilarang adalah melakukan hal-hal yang membatalkan nilai-nilai pahala puasa, bukan melarang untuk melakukan segala bentuk aktifitas. Bahkan, kemampuan tetap beraktifitas seperti sediakala di saat puasa juga memiliki nilai pahala yang lebih di sisi Allah. Dengan demikian, bila di lapangan terjadi fenomena berpuasa dengan minim aktifitas, bahkan tanpa aktifitas, hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Di sini penting ditekankan, sebab masih ada pemahaman salah kaprah yang menyatakan bahwa tidurnya orang berpuasa saja ibadah, kenapa harus bersusah payah bekerja, *toh* tidur saja sudah dapat pahala?. Logika berfikir terbalik semacam ini banyak menjangkiti masyarakat kita. Bahkan ada sebagian yang menisbahkan bahwa pandangan ini adalah rekomendasi dari hadits Rasulullah. Padahal menurut penelitian Prof. Ali Mustafa Yaqub, ungkapan ini adalah bukan hadits sehingga tidak dapat dibenarkan sebagai salah satu pengambilan hujjah, apalagi dijadikan alat pembenar untuk bermalasan-malasan saat Ramadhan, sebab merupakan hadis dhaif.⁸

Isyarat ini juga dapat ditelisik dari komentar Rasulullah saw sebagaimana sabdanya berikut;

الصيام جنة فلا يرفث ولا يجهل وإن امرؤ قاتله أو شاتمه فليقل إني
صائم - مرتين - والذي نفسي بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند
الله تعالى من ريح المسك يترك طعامه وشرابه وشهوته من أجلي
الصيام لي وأنا أجزى به والحسنة بعشر أمثالها

Artinya: "Puasa adalah prisai, (jika mengerjakan puasa) janganlah mengeluarkan kata-kata kotor dan perbuatan tidak terpuji. Dan jika diumpat oleh seseorang, maka katakanlah dua kali ; : "sesungguhnya aku sedang puasa". (Rasulullah bersumpah) Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di gengamannya, bau mulut orang berpuasa lebih harum dibandingkan dengan minyak misik, sebab ia meninggalkan makan, minum dan kesenangan syahwatnya karena Aku. Sesungguhnya puasa itu adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Dan setiap kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).⁹

Menurut Ibnu Hajar, kata "*Qatalahu awsyatamahu*" berdasarkan riwayat keterangan dari Abi Qurrah dari jalur Suhail dari ayahnya berarti "bila orang berpuasa tersebut dicaci maki seseorang maka janganlah ia menimpalnya dengan ucapan serupa",¹⁰ sehingga, orang yang sedang berpuasa dalam satu waktu, benar-benar diuji batas kesabarannya. Kalaulah ia tidak mampu menahan dan harus berkomentar, maka katakanlah; "*maaf, saya sedang berpuasa*". Selain itu, hadits ini juga mengindikasikan bahwa, orang berpuasa tidak kemudian harus berhenti beraktifitas, sebab gambaran situasi dialog orang berpuasa dalam hadits riwayat Bukhari di atas tidak mungkin terjadi bila situasi orang berpuasa di zaman Rasulullah adalah tipe manusia banyak tidur atau generasi yang berpangku tangan apalagi bermalas-malasan. Hal ini juga dikuatkan dengan redaksi selanjutnya yang menyebut setiap aktifitas yang dikerjakan selama bulan Ramadhan akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat.¹¹ Hal ini jelas menjadi *tasyji'* (motivasi) nyata bagi para *shâimîn* untuk tetap beraktifitas seperti sedia kala, bukan kebalikannya dengan mengurangi semangat bekerja dengan alasan puasa.

Menurut Ibnu Qayyim, substansi pelaksanaan ibadah puasa bukan hanya dalam konteks menahan makan dan minum saja, akan tetapi puasa secara totalitas, yakni puasanya anggota badan dari perbuatan maksiat, lisan dari berbicara kotor dan lain-lain.¹² Hal ini berdasarkan hadits sahih yang berbunyi:

من لم يدع قول الزور والعمل به فليس لله حاجة في أن يدع طعامه
وشرابه

Artinya: "Barangsiapa berpuasa, namun ia tidak meninggalkan berkata-kata kotor dan tetap mengerjakannya, sungguh Allah tidak membutuhkan puasanya". (HR. bukhari dari Abu Hurairah)¹³

Bahkan Wahbah az-Zuhaili secara lebih rinci memaparkan fungsi dan kedudukan puasa Ramadhan adalah:

1. *Madrasah khuluqiyah kubra* (media perbaikan akhlak terbesar) yang menempa orang-orang mukmin supaya berperilaku lebih baik, mampu mengekang hawa nafsu, menghalau godaan syetan dan melatih kesabaran;
2. Sarana memperkuat tekad dan kemauan, membersihkan jiwa dan pikiran;
3. Sarana memupuk integritas dan selalu merasa diawasi oleh Allah (muraqabah)
4. Sebagai sarana mengajarkan kedisiplinan, dll.¹⁴

Paparan tersebut kiranya tidak terlalu berlebihan, sebab berpuasa secara total, juga menjadi bagian urgen dari training untuk memperkuat tekad, upaya memupuk integritas dan sarana untuk menempa kedisiplinan, yang semuanya dilakukan selama kurang lebih 30 hari. Setelah lulus nanti diharapkan bekas (*atsar*) yang dihasilkan setelahnya mampu mewarnai dalam 11 bulan berikutnya, sehingga kedatangan Ramadhan di tahun yang akan datang dapat lebih meningkat kualitasnya dengan menyentuh sifat-sifat perbaikan diri yang lain yang belum terkikis di tahun lalu.

Melihat beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan utama (*ultimate goal*) yang hendak dicapai dalam pelaksanaan puasa Ramadhan tidak sekedar untuk “menggugurkan” kewajiban, menahan tidak makan, minum dan beberapa faktor yang membatalkannya saja, akan tetapi lebih dari itu, memiliki kemampuan untuk menempa jasmani dan rohani agar bisa menjadi pribadi yang unggul di sisi Allah, yakni insan-insan muttaqin¹⁵ (QS. al-Baqarah/2: 183). Apresiasi ketinggian derajat ketakwaan tersebut Allah tegaskan dalam surah al-Hujurât;

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ... ﴿١٣﴾

Artiya: “.....sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertakwa....” (QS. al-Hujurât/49: 13).

Tidak berhenti hanya menjadi manusia pilihan di sisi Allah, namun derajat takwa merujuk pada surah at-Talaq/65: 2-3; 4 dan 5 juga memiliki fungsi praktis sebagai berikut;

1. Allah akan memberikan jalan keluar dalam setiap kesusahan;
2. Allah akan memberikan rizki dari arah yang tidak terduga;
3. Allah akan mencukupkan setiap kebutuhannya;
4. Allah akan memudahkan setiap urusannya;
5. Allah akan mengampuni kekhilafannya dan melipatgandakan pahalanya.

Itulah makna ramadhan, yaitu bukan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan fisik berupa menahan haus dan dahaga, melainkan juga melatih mengelola diri dari berbagai aspek, sehingga lahir manusia-manusia yang bertakwa secara permanen.

Etos Kerja dan Ramadhan

Secara bahasa, etos berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan.¹⁶ Terdapat beberapa interpretasi terminologi terkait term ini. Menurut Ahmad Kurnia, mengutip pendapat Geertz, etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap di sini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan. Begitupun definisi kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*).¹⁷

Sementara kata "kerja" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan kedalam tiga kategori; (1) kegiatan melakukan sesuatu;

sesuatu yang dilakukan (diperbuat), (2) sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian, dan (3) perayaan yang berhubungan dengan perkawinan, khitanan dan lain-lain.¹⁸ Dari tiga kategori tersebut poin pertama dan kedua cukup relevan dengan topik yang sedang dibahas ini.

Tim Tafsir Tematik Kementerian Agama RI juga mencoba mengurai dua kata yang sudah diberikan definisinya oleh Kamus Besar bahasa Indonesia di atas. Menurutnya, selain ethos yang terambil dari bahasa Yunani, term "kerja" diartikan sebagai sebuah perbuatan untuk melakukan pekerjaan. Term ini juga memiliki dua konotasi: konotasi sempit dan luas. Dalam arti sempit diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat materi. Sementara dalam arti yang luas, masuk di dalamnya semua bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia, baik yang terkait dengan materi maupun non-materi, bersifat intelektual maupun fisik, berkenaan dengan masalah keduniaan maupun akhirat.¹⁹

Dari beberapa pandangan di atas, etos kerja dapat dimaknai sebagai sifat dasar yang kuat yang terpancar dari seseorang. Artinya, stabilitas semangat orang-orang yang memiliki etos kerja tidaklah gampang berubah dan terpengaruh dengan kondisi-kondisi sulit sekalipun. Justru, keadaan sulit itu akan menjadi pemacu dirinya untuk tetap *survive* dalam menghasilkan produktifitas dalam pekerjaannya. Sebab, komitmen yang kuat telah terinternalisasi otomatis di dalam dirinya.

Dalam kaitannya dengan datangnya bulan Ramadhan, tidak dapat dipungkiri penurunan semangat kerja kerap terjadi. Puasa selalu menjadi "alasan utama" yang menjadi pemicu penurunan tersebut. Bangun kesiangan, karena harus makan sahur, badan seringkali lemas, karena seharian tidak mendapat asupan makanan. Terlebih bagi yang bekerja kasar di bawah terik matahari, kondisi Ramadhan benar-benar menjadi taruhan yang sangat sulit untuk dilewati.

Menarik benang merah Ramadhan dengan etos kerja tentu tidaklah mudah, terlebih pada umumnya *term* kerja seringkali dipahami di lapangan sebagai "kerja fisik" yang membutuhkan tenaga dan stamina yang cukup. Namun demikian, secara fungsional, pada hakikatnya teori etos kerja diharapkan akan mampu memunculkan hal-hal sebagai berikut: pendorong timbulnya perbuatan, penggairah dalam aktifitas, dan penggerak.²⁰

Faktor-faktor etos kerja di atas memiliki kesamaan makna dengan firman Allah Swt kepada Nabi Muhammad yang memberikan motivasi semangat untuk serius bekerja. Jangan terlalu pamrih, atau kelewat perhitungan:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. al-Taubah/9: 105)

Menurut al-Shabuni, ayat ini merupakan redaksi dengan bentuk *amar* (perintah) yang memuat janji Allah. Bekerjalah! Berkaryalah! Ber-etos kerjalah! Semampumu, sungguh dari semua jenis aktifitasmu tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya. Dan sudah pasti Allah, rasul-Nya dan orang-orang beriman akan melihat, menilai hasil kinerjanya.²¹ Artinya, kalaulah secara kasat mata kinerja yang kita perbuat dengan niat tulus di atas tidak mendapat apresiasi di

sesuatu yang dilakukan (diperbuat), (2) sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian, dan (3) perayaan yang berhubungan dengan perkawinan, khitanan dan lain-lain.¹⁸ Dari tiga kategori tersebut poin pertama dan kedua cukup relevan dengan topik yang sedang dibahas ini.

Tim Tafsir Tematik Kementerian Agama RI juga mencoba mengurai dua kata yang sudah diberikan definisinya oleh Kamus Besar bahasa Indonesia di atas. Menurutnya, selain ethos yang terambil dari bahasa Yunani, term "kerja" diartikan sebagai sebuah perbuatan untuk melakukan pekerjaan. Term ini juga memiliki dua konotasi: konotasi sempit dan luas. Dalam arti sempit diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat materi. Sementara dalam arti yang luas, masuk di dalamnya semua bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia, baik yang terkait dengan materi maupun non-materi, bersifat intelektual maupun fisik, berkenaan dengan masalah keduniaan maupun akhirat.¹⁹

Dari beberapa pandangan di atas, etos kerja dapat dimaknai sebagai sifat dasar yang kuat yang terpancar dari seseorang. Artinya, stabilitas semangat orang-orang yang memiliki etos kerja tidaklah gampang berubah dan terpengaruh dengan kondisi-kondisi sulit sekalipun. Justru, keadaan sulit itu akan menjadi pemacu dirinya untuk tetap *survive* dalam menghasilkan produktifitas dalam pekerjaannya. Sebab, komitmen yang kuat telah terinternalisasi otomatis di dalam dirinya.

Dalam kaitannya dengan datangnya bulan Ramadhan, tidak dapat dipungkiri penurunan semangat kerja kerap terjadi. Puasa selalu menjadi "alasan utama" yang menjadi pemicu penurunan tersebut. Bangun kesiangan, karena harus makan sahur, badan seringkali lemas, karena seharian tidak mendapat asupan makanan. Terlebih bagi yang bekerja kasar di bawah terik matahari, kondisi Ramadhan benar-benar menjadi taruhan yang sangat sulit untuk dilewati.

Menarik benang merah Ramadhan dengan etos kerja tentu tidaklah mudah, terlebih pada umumnya *term* kerja seringkali dipahami di lapangan sebagai "kerja fisik" yang membutuhkan tenaga dan stamina yang cukup. Namun demikian, secara fungsional, pada hakikatnya teori etos kerja diharapkan akan mampu memunculkan hal-hal sebagai berikut: pendorong timbulnya perbuatan, penggairah dalam aktifitas, dan penggerak.²⁰

Faktor-faktor etos kerja di atas memiliki kesamaan makna dengan firman Allah Swt kepada Nabi Muhammad yang memberikan motivasi semangat untuk serius bekerja. Jangan terlalu pamrih, atau kelewat perhitungan:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَلِيمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. al-Taubah/9: 105)

Menurut al-Shabuni, ayat ini merupakan redaksi dengan bentuk *amar* (perintah) yang memuat janji Allah. Bekerjalah! Berkaryalah! Ber-etoskerjalah! Semampumu, sungguh dari semua jenis aktifitasmu tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya. Dan sudah pasti Allah, rasul-Nya dan orang-orang beriman akan melihat, menilai hasil kinerjanya.²¹ Artinya, kalaulah secara kasat mata kinerja yang kita perbuat dengan niat tulus di atas tidak mendapat apresiasi di

hadapan manusia, maka yakinlah bahwa Allah akan membalasnya dengan cara yang lain (*min haitsu lâ yahtasib*).

Sementara al-Alusi memaknainya sebagai bentuk pendorong dan peringatan (*targhib watarhib*), bahwa semua pekerjaan, baik dan buruknya, semua akan dinilai oleh Allah swt.²² Dengan kata lain, al-Qur'an mengajarkan, jadikanlah motivasi dasar dalam bekerja bukan karena materi semata, akan tetapi sandarkan kepada Allah, rasul-Nya dan kemaslahatan umum. Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang serius bekerja tanpa sebuah imbalan. Artinya, siapa yang sungguh-sungguh, memiliki etos kerja yang baik, maka ia akan mendapatkan hasil dari semua jerih payahnya, tidak cuma materi saat di dunia, namun bisa jadi juga kelak di akhirat.

Al-Qur'an menginformasikan, bahwa ada dua tipe motivasi dasar manusia dalam bekerja. Pertama, tipe yang lebih mementingkan kesuksesan dunia (*fi-dunya hasanah wamâ lahu fil âkhirah min khalâq*); dan kedua, tipe yang mengharapkan kebaikan kedua-duanya (*fid-dunya hasanah wafil âkhirah hasanah*). Untuk keduanya, Allah katakan; "*ulâika lahum nashîbum-mimmâ kasabû*", setiap dari mereka akan mendapatkan apa yang ia inginkan. (Lihat keterangan QS. al-Baqarah/2: 200-202).

Inilah ayat Al-Qur'an yang memberikan dorongan yang luar biasa bagi umat Islam yang memiliki etos kerja yang baik, yang mana dalam berkarya tidak hanya memiliki motivasi jangka pendek (*duniawi*), namun juga memiliki tujuan jangka panjang, yaitu akhirat (*ukhrawi*). Meskipun tidak dapat dipungkiri, kuatnya dorongan paham materialisme sangat besar peranannya dalam menggeser pribadi-pribadi yang ikhlas dalam ber-etos kerja kepada kondisi yang membahayakan kesehatan ruhaninya. Sehingga, ada beberapa kelompok dengan alasan ini, sadar atau tidak telah meyakini sebuah ungkapan membahayakan. "jangan mencari yang halal, yang haram saja sulit."

Tidak dapat disangkal, kondisi fisik orang berpuasa biasanya memang relatif lemah, namun di balik itu ada manfaat luar biasa. Menurut penelitian ada beberapa manfaat, salah satunya adalah berdasarkan Kongres Internasional I mengenai "Kesehatan dan Ramadhan" yang dilakukan pada tahun 1994 di Casablanca, yang membahas tentang 50 studi ekstensif tentang etika medis puasa. Dalam kesempatan itu terungkap bahwa puasa sama sekali tidak memperburuk kesehatan para pasien atau kondisi medis fundamental mereka.²³ Walaupun, bagi pasien-pasien berpenyakit berat tertentu juga dianjurkan untuk tidak berpuasa.

Adapun orang yang kondisi badannya sehat, tentu lebih banyak lagi manfaatnya. Sungguh sangat tidak rasional bila seseorang menjadi tidak produktif selama bulan Ramadhan dengan alasan "*innî shâimun*", sesungguhnya aku sedang berpuasa. Tentu, nilai produktifitas tidak hanya diukur dari *out-put* hasil kerja fisik, namun juga hasil intelektual kerja yang bersifat non-fisik. Penafsiran ranah intelektual inilah yang dalam beberapa literatur sering kurang tersentuh. Artinya, lemahnya fisik orang berpuasa belum tentu paralel dengan lemahnya kemampuan intelektual. Sebab, bagaimanapun pelaksanaan puasa yang didasari keimanan tidaklah sama dengan diet puasa atas perintah dokter karena alasan medis. Dengan kata lain, ada nilai kesadaran yang lebih tinggi dalam pribadi orang berpuasa, sebab ia melakukan semuanya atas dasar kesadaran pribadi. Sehingga, dengan sendirinya spiritual yang bersangkutan akan semakin jernih dan itu akan sangat berperan besar untuk menelurkan ide-ide intelektual yang sarat dengan nilai ketuhanan dan kemaslahatan.

Dari *track record* di atas, jelas terlihat bahwa relasi Ramadhan dan etos kerja idealnya harus saling menunjang satu sama lain. Ramadhan adalah wahana penempaan diri menuju pribadi yang bertakwa secara utuh. Sementara etos kerja merupakan sebuah sikap paling mendasar dalam diri yang memancar menjadi komitmen, sehingga bila etos kerja disatukan dengan spirit Ramadhan, maka

kombinasi kekuatan *pure power* dalam diri seorang pekerja akan mampu menyeimbangkan peran IQ, EQ dan SQ-nya sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan hasil produktifitas yang luar biasa.

Ramadhan dan Produktifitas Kerja

Term "etos kerja" tidak ditemukan terminologinya dalam al-Qur'an. Namun demikian, untuk mengupasnya kita menggunakan kaidah penafsiran "*minal wâqi' ilan-nâs*" yakni dari teori dibawa ke dalam teks al-Qur'an.²⁴ Dalam kaitannya dengan pembahasan etos kerja, maka kajian ini diawali dengan kajian atas term Ramadhan dalam al-Qur'an.

Kata "Ramadhan" disebut satu kali dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 185. Itupun dalam rangkaian setelah Allah menjelaskan ayat puasa (*al-shiyâm*), waktu-waktu dan teknis pelaksanaannya.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
 الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ
 مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
 وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ
 مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: "Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan

itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah/2: 185)

Merujuk pada ayat tersebut, Ramadhan diinformasikan sebagai bulan diturunkannya al-Qur'an yang menjadi petunjuk (*hudan*), penjelas dan pembeda antara yang haq dan bâthil. Siapapun yang mendapatinya, diwajibkan berpuasa. Adapun bagi mereka yang sakit atau dalam keadaan perjalanan (*safar*), maka boleh ia berbuka dan kemudian menggantinya di hari-hari yang lain. Ayat ini kemudian ditutup dengan harapan: "agar kalian menjadi orang-orang yang bersyukur" (*la'allakum tasykurûn*).

Menurut Ibnu Katsir, Ramadhan adalah bulan pilihan, bulan spesial yang Allah lebihkan diantara bulan-bulan yang lain. Merujuk hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, tidak cuma al-Qur'an yang diturunkan di dalamnya, tetapi juga suhuf Ibrahim, Taurat dan Injil.²⁵

Ayat di atas secara mantuq (tekstual) menekankan tiga hal: (1) *faman syahida minkum al-syahr fal-yasumhu* (barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu (Ramadhan), maka berpuasalah), (2) *waman kâna marîdhan au 'alâ safarin fa'iddatun min ayyâmin ukhar* (barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain), (3). *Yurîdullâhu bikumul yusra walâ yurîdu bikumul 'usr* (Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu). Dari ketiga hal di atas, tampak secara kasat mata bahwa Allah menginginkan orang-orang beriman untuk berpuasa saat Ramadhan tiba. Jika sedang sakit atau dalam perjalanan (*safar*) boleh menggantinya di hari yang lain

sejumlah hari yang ditinggalkan dan prinsip kemudahan (*al-yusr*). Artinya, ayat tentang Ramadhan menggambarkan sebuah kegiatan beraktifitas, ada kewajiban yang dibebankan (*taklif*), ada dispensasi (*rukhsah*) dan ada solusi (*al-yusr*).

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa bulan Ramadhan merupakan momentum tepat meningkatnya amaliah ibadah (*shaum*) dan produktifitas kerja, tanpa menegasikan salah satu dari keduanya. Ringkasnya, bulan Ramadhan adalah bulan bekerja dan berusaha, berikhtiar dengan sekuat tenaga, meskipun dengan kondisi letih dan lemas.

Sebagaimana dijelaskan terkait definisi kerja dalam arti sempit/terbatas dan luas oleh Tim Tafsir Tematik Kementerian Agama pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik benang merah berupa; "*manusia tidak akan memperoleh apapun kecuali dari yang ia kerjakan dan usahakan.*" Penjelasan ini sejalan dengan firman Allah,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٢﴾

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)". (QS. al-Najm/53:39-42)

Menurut Ibnu 'Asyur, kata *sa'a* memiliki arti pekerjaan atau usaha. Pada mulanya kata ini berarti al-mas-yu (berjalan). Namun kemudian kata ini dipergunakan untuk menunjukkan segala bentuk perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela.²⁶ Sebagai kebalikannya (*mafhum mukhalafah*), bila manusia tersebut adalah seorang pemalas, enggan untuk bekerja, maka konsekuensinya

adalah ia tidak mendapatkan apapun, baik itu yang bersifat materi ataupun non-materi, bahkan tidak menutup kemungkinan ia akan menjadi pengangguran yang pada akhirnya akan menjadi beban di tengah masyarakat.

Dari penjelasan di atas kita bisa melihat keterkaitan yang erat antara etos kerja, Ramadhan dan produktifitas kerja. Walaupun tidak secara spesifik menjelaskan makna etos kerja, namun baik al-Qur'an maupun Hadits, menegaskan bahwa ibadah bukanlah sebuah alasan untuk bermalas-malasan yang dapat menurunkan produktifitas kerja. Dan hal ini dapat dijumpai dalam penjelasan mendalam tentang puasa Ramadhan, yang mana dalam keadaan lapar dan haus, setiap muslim tetap dituntut semakin maksimal dalam bekerja dan beribadah. Bahkan seluruh aktifitas yang ia lakukan akan berdimensi ibadah dan akan dilipatgandakan pahalanya di sisi Allah. Dengan demikian, maka Ramadhan merupakan wahana untuk membangun etos kerja sebagai faktor utama meningkatkan produktifitas.

Menarik untuk disimak penjelasan Dr. Syahid Athar (Pakar Endokrinologi dan Profesor di Fakultas Kedokteran Universitas Indiana AS) yang menyatakan bahwa "Ramadhan adalah bulan regulasi diri dan pelatihan diri, dengan harapan agar pelatihan ini akan berlangsung terus pasca Ramadhan.²⁷ "Pelatihan ini dilakukan selama sebulan penuh. Dan lazimnya sebuah pelatihan, pelaksanaannya jelas tidak mungkin dengan cara bermalas-malasan dan berpangku tangan. Dengan kata lain, diperlukan usaha sungguh-sungguh dan komitmen serius untuk mewujudkan nilai kelulusan pada pelatihan ini, sehingga nilainya mampu tetap terbawa hingga pasca Ramadhan.

Bahkan menurut Dr. Wahbah al-Zuhaili, ia mencela seorang muslim yang kontraproduktif selama mengisi aktifitas di bulan Ramadhan. Menurutnya, sejarah emas umat Islam banyak terdulang di bulan Ramadhan. Ramadhan telah melahirkan kekuatan (*al-Quwwah*), dedikasi kesungguhan (*al-Jihad*) dan etos kerja (*al-amal*).

Ramadhan tidak membentuk pribadi yang loyo, lemah, pengecut dan pemalas.²⁸

Hal ini juga sejalan, dengan penegasan Rasulullah terkait karakter orang mukmin yang kuat, menurutnya:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ
خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ
شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا
شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya: "Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih di sayang oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Atas segala sesuatu prioritaslah yang paling bermanfaat untukmu, senantiasa memohon pertolongan dari Allah. Jika musibah menimpamu, janganlah engkau banyak berandai-andai. Namun katakan, semua telah terjadi berdasarkan ketetapan Allah. Sebab, bila tidak, syetan akan dengan leluasa merasuki dirimu". (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Dari beberapa ayat dan komentar para tokoh di atas, hubungan antara Ramadhan dan produktifitas kerja idealnya mampu melahirkan berbagai pencapaian yang unggul dan positif, bukan sebaliknya. Sebab, hampir semua ulama meyakini bahwa terdapat hikmah agung di balik pelaksanaan puasa. Tentu, untuk menggapai hikmah puasa Ramadhan tidak cukup dengan sekedar yakin, akan tetapi harus dilaksanakan. Seorang tokoh bijak yang melegenda dalam al-Qur'an, Luqman, menasehati putranya; "wahai anakku, jika perut penuh dengan makanan (tidak berpuasa), maka fikiran akan mati, hikmah akan kabur, dan anggota tubuh akan berat untuk diajak beribadah."²⁹

Lebih jauh Rasulullah menyatakan: “*seandainya seorang hamba mengetahui pahala (di balik semua aktifitas) di bulan Ramadhan, maka ia akan mengharapkan setahun penuh untuk menjadi Ramadhan.*”³⁰ Tentu, pernyataan ini tidak mungkin akan dimaknai dengan hanya tidur, berhenti bekerja dan berusaha. Oleh karenanya, perlu ada perspektif baru untuk kembali meng-*up grade* pemahaman “awam” pada umumnya, untuk mencari formulasi penjelasan yang mantap, guna menegaskan bahwa hakikat Ramadhan adalah bulan berkarya, beraktifitas dan ber-etos kerja yang lebih baik.

Dengan demikian, harapan akan terwujudnya ruh pelaksanaan puasa berupa kekuatan (*al-Quwwah*), dedikasi kesungguhan (*al-Jihad*) dan etos kerja (*al-amal*), harusnya menjadi prioritas utama setiap muslim saat Ramadhan tiba. Sehingga, suasana bulan Ramadhan bukan suasana tidur bersama, malas berjamaah dan mangkir dalam pekerjaan atas nama puasa, namun betul-betul menjadi *view* dalam mendorong roda produktifitas yang lebih baik di sebelas bulan yang akan datang.

Penutup

Rasulullah telah mewanti-wanti umatnya untuk memelihara moral selama berpuasa agar tidak menjadi orang-orang yang merugi. Sebab, kelak ada sebagian orang yang rajin puasa, namun ternyata defisit pahala (bangkrut) di sisi Allah. Sabda Nabi;

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي
 قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ
 هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ
 قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ
 فِي النَّارِ

Artinya: "Muflis (orang yang bangkrut) di antara umatku itu ialah seseorang yang kelak di hari Kiamat datang lengkap dengan membawa pahala ibadah shalatnya, ibadah puasanya dan ibadah zakatnya. Di samping itu dia juga membawa dosa berupa makian pada orang ini, menuduh yang ini, menumpahkan darah yang ini serta menyiksa yang ini. Lalu diberikanlah pada yang ini sebagian pahala kebajikannya, juga pada yang lain. Sewaktu kebajikannya sudah habis padahal dosa belum terselesaikan, maka diambililah dosa-dosa mereka itu semua dan ditimpakan kepada dirinya. Kemudian dia dihempaskan ke dalam neraka. (HR. Muslim dari Qutaibah bis Sa'id)

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa kesan ataupun persepsi umum terhadap orang yang berpuasa selalu dalam kondisi yang serba menurun, adalah kurang tepat. Isyarat al-Qur'an, Hadits dan beberapa fakta sejarah hampir semuanya menunjukkan fakta lain, yaitu bahwa Ramadhan adalah momentum paling tepat untuk memulai, menghasilkan mahakarya dan hasil kerja terbaik.

Tidak satupun dalil ataupun atsar yang menegaskan bahwa Ramadhan adalah bulan bermalas-malasan. Oleh karenanya, momentum Ramadhan seyogyanya mampu menjadi motivator (etos) guna mengukir prestasi yang lebih baik. Dalam konteks inilah, Ramadhan harus bisa merubah perilaku seorang muslim ke arah yang lebih baik dari tahun kemarin.

Daftar Pustaka

- al-Bagha, Mustafa Dib, *at-Tahdzib fi Adillah Matn al-Ghayah wat-Taqrīb*, Jeddah: al-Haramain, tth.
- al-Shabuni, M. Ali, *Shafwatut-Tafasir*, al-Qahirah: Dar as-shabuni, tth.
- al-Maraghi, Ahmad Mustaf, *Tafsir Al-Maragi*, Bairut: Dar al-Fikr, 2006, jilid-1.
- al-'Affani, Sayyid bin Husain, *Nida' ar-Rayyan fi Fiqh as-Shaum wa Fadhli Ramadhan*, Jeddah: Dar Masjid 'Usairi, tth.
- al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Al-maktabahasy-Syamilah, bab fadl-as-shaum.
- al-'Asqalani Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Ainun Syam: Dar at-Takwa lit-Turats, 2000, jilid, 4.
- al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Jami' al-Fiqh*, Darul Wafa', cet. Ke-3.
- az-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqul Islam wa Adillatuh*, Bairut: Dar al-Fikr, 1985.
- al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, (maktabah as-syamilah)
- Athar, Shahid, *Bugar dan Fit di Bulan Ramadhan*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- 'Asyur, Ibnu, *at-Tahrir wat-Tanwir*, (al-maktabah as-syamilah) jilid, 14.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Proressif, 2002. Cet. Ke-25.
- Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad*, al-Qahirah: Muassasah al-Qurtubah, Juz 2.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqhus-Sunnah*, al-Qahirah: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyah, tth.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- El-Qorni, Ahmad Kurnia, Etos kerja: definisi, fungsi dan cara menumbuhkan etos kerja" dalam <http://elqorni.wordpress.com/2010/10/22/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara-menumbuhkan-etos-kerja/> di unduh pada hari Selasa, 12 Juli 2011.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

(Endnotes)

- 1 Mustafa Dib al-Bagha, *at-Tahdzib fi Adillah Matn al-Ghayah wat-Taqrub*, Jeddah: al-Haramain, tth, h. 100.
- 2 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Proressif, 2002. Cet. Ke-25, h. 532-533.
- 3 M. Ali as-Shabuni, *Shafwatut-Tafasir*, al-Qahirah: Dar as-shabuni, tth, h. 122-123
- 4 Ahmad Mustaf al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, Bairut: Dar al-Fikr, 2006, jilid-1, h. 164.
- 5 Sayyid bin Husain al-'Affani, *Nida' ar-Rayyan fi Fiqh as-Shaum wa Fadhli Ramadhan*, Jeddah: Dar Masjid 'Usairi, tth, h. 312, 314, 320, 327 dan 342.
- 6 Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, al-Qahirah: Muassasah al-Qurtubah, Juz 2, h. 441.
- 7 Sayyid Sabiq, *Fiqhus-Sunnah*, al-Qahirah: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyah, tth, jilid ke-1, h. 304; al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 164.
- 8 Disarikan dari: Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, cet. Ke-1, h. 160-164.
- 9 Hadis Sahih, riwayat Bukhari, bab fadl-as-shaum, no. 1795
- 10 Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari*, Ainun Syam: Dar at-Taqwa lit-Turats, 2000, jilid, 4, h. 130.
- 11 Bahkan dalam riwayat yang lain akan dilipat gandakan 10 s/d 70 kali lipat dengan pahala di luar Ramadhan. Baca dalam: Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari*, h. 137.
- 12 Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Jami' al-Fiqh*, Darul Wafa', cet. Ke-3, h. 81.
- 13 Sahih bukhari, Bab Shaum, No. 1804
- 14 Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqul Islam wa Adillatuh*, Bairut: Dar al-Fikr, 1985, cet. Ke-2, h. 567-568.
- 15 Sayyid bin Husain al-'Affani, *Nida' ar-Rayyan fi Fiqh as-Shaum wa Fadhli Ramadhan*, Jeddah: Dar Masjid 'Asiri, tth, h. 18.
- 16 Ahmad Kurnia El-Qorni, Etos kerja: definisi, fungsi dan cara

- menumbuhkan etos kerja" dalam <http://elqorni.wordpress.com/2010/10/22/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara-menumbuhkan-etos-kerja/> di unduh pada hari Selasa, 12 Juli 2011.
- 17 Ahmad Kurnia El-Qorni, Etos kerja: definisi, fungsi dan cara menumbuhkan etos kerja" dalam <http://elqorni.wordpress.com/2010/10/22/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara-menumbuhkan-etos-kerja/> di unduh pada hari Selasa, 12 Juli 2011.
 - 18 Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 703.
 - 19 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, h. 127.
 - 20 *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Kerja dan Ketenagakerjaan*, h. 128.
 - 21 M. Ali as-Shabuni, *Shafwatut-Tafasir*, al-Qahirah: Dar as-shabuni, tth, h. 561.
 - 22 al-Alusi, *ruhul ma'ani*, (maktabah as-syamilah)
 - 23 Shahid Athar, *Bugar dan Fit di Bulan Ramadhan*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, h. 19.
 - 24 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Badan litbang dan Diklat Kemnenterian Agam RI, 2010, h. 126.
 - 25 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (al-Maktabah as-Syamilah), edisi 2, h. 28.
 - 26 Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wat-Tanwir*, (al-maktabah as-syamilah) jilid, 14, h. 197
 - 27 Shahid Athar, *Bugar dan Fit di Bulan Ramadhan*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, h. 17.
 - 28 Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqul Islam wa Adillatuh*, Bairut: Dar al-Fikr, 1985, cet. Ke-2, h. 575.
 - 29 Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqul Islam wa Adillatuh*, Bairut: Dar al-Fikr, 1985, cet. Ke-2, h. 568
 - 30 Hadis riwayat at-Tabrani dalam al-Kabir dan Ibnu huzaimah dalam kitab sahih-nya